

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Ekonomi Masyarakat Secara Umum

1. Perkembangan Ekonomi Masyarakat

Perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk pendapatan perkapita di suatu Negara. Perkembangan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran ekonomi secara keseluruhan⁵. Perkembangan ekonomi yang digunakan, yang mungkin mencakup pertumbuhan ekonomi (peningkatan pendapatan per kapita, PDB), pembangunan ekonomi (peningkatan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan), dan aspek-aspek ekonomi lainnya seperti kewirausahaan, investasi, dan konsumsi. Agama sangat berperan dalam perkembangan ekonomi dimana agama dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini bisa meliputi motivasi etis, norma perilaku, pembentukan modal sosial, dan pengaruh institusi keagamaan.

2. Hubungan Agama dan Ekonomi

Agama dan ekonomi merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Agama hadir

⁵ Salsalia Ayunda et al., "Strategi Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Di Era Modern Berbasis Pancasila," *Gema Keadilan* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16401>.

sebagai pedoman moral dan spiritual yang mengatur perilaku individu, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Ia memberikan landasan etis yang membimbing manusia dalam mencari rezeki dan menggunakan harta. Dalam berbagai agama, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial sangat ditekankan dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, agama tidak hanya mengatur urusan ibadah, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan ekonomi secara etis dan bermoral.⁶

Dalam praktiknya, berbagai agama memiliki ajaran yang memengaruhi sistem ekonomi dan perilaku para pelakunya. Misalnya, memiliki sistem ekonomi syariah yang melarang praktik riba, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (judi), serta mewajibkan zakat sebagai bentuk distribusi kekayaan kepada yang membutuhkan. dalam agama kristen, prinsip kasih, kejujuran, dan keadilan menjadi dasar dalam melakukan aktivitas ekonomi, serta mendorong kegiatan filantropi dan pelayanan sosial. Hindu dan buddha juga mengajarkan konsep keseimbangan, karma dan pengendalian diri, yang berdampak pada cara seseorang memperoleh dan menggunakan kekayaan. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk sistem ekonomi yang manusiawi dan berkeadilan sosial.

Agama juga berperan dalam menciptakan kesadaran sosial dalam kehidupan ekonomi. Ajaran agama mendorong umatnya untuk tidak hanya

⁶ Tuner,S. Brayan, Religion and Social Theory,Edisi ketiga (London: Sage Publiccations,2011)

mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain⁷. Kegiatan amal, zakat, infak, sedekah, serta pengembangan lembaga keuangan mikro berbasis keagamaan adalah bentuk nyata kontribusi agama dalam mewujudkan distribusi kekayaan yang lebih merata. Dengan adanya prinsip tolong-menolong dan kepedulian sosial, agama membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sisi lain, kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi kualitas kehidupan beragama seseorang. Ketika ekonomi masyarakat membaik, aktivitas keagamaan cenderung meningkat karena adanya dukungan materiil yang memadai. Hal ini terlihat dari pembangunan rumah ibadah, kegiatan keagamaan yang rutin, serta donasi untuk kegiatan sosial. Namun, kemakmuran yang berlebihan tanpa pengendalian spiritual dapat mendorong gaya hidup konsumtif dan materialistis yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama. Sebaliknya, kemiskinan dan keterbatasan ekonomi juga dapat menjadi hambatan dalam menjalankan ajaran agama secara optimal, seperti kurangnya akses pendidikan agama atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban ibadah yang memerlukan biaya.⁸

⁷ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Hayana Liswi" 12, no. 2 (2018): 201–23.

⁸ Ebrahim, H., & Mirakhor, A. "Keuangan Islam: Tantangan Regulasi," *Jurnal studi Ekonomi* 46, no. 1 (2019)

B. Max Weber dan Protestan Etik

1. Biografi Max Weber

Max Weber lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman, dalam sebuah keluarga kelas menengah (Radkau, 2009). Perbedaan besar antara ayah dan ibunya sangat memengaruhi arah pemikiran dan kondisi psikologisnya. Ayahnya merupakan seorang birokrat sukses yang berhasil meraih posisi politik yang cukup berpengaruh.

Max Weber (1864-1920) adalah seorang Jerman yang pakar politik, sosiolog, ekonom, geografi dan rasionalis tulen, namun sangat populis di dunia teologi, karena Weber telah mengemukakan tesisnya yang sangat terkenal mengenai "hubungan etika Protestan dan pertumbuhan kapitalisme" di negara-negara Barat pada abad ke-16 hingga saat ini. Secara lebih luas lagi, Weber telah mengemukakan korelasi antara berbagai kepercayaan, nilai-nilai religius dan budaya dengan etika praktis, secara spesifik etika dalam kegiatan ekonomi para penganutnya⁹. Untuk membuktikan tesisnya, Weber (1971), telah melakukan penelusuran dan riset terhadap fenomena agama-agama, diantaranya agama Yahudi kuno, agama di India dan Cina serta agama Yunani-Romawi. Investigasi Weber di lanjutkan secara khusus terhadap aliran-aliran dalam Kekristenan, seperti Lutheran, Calvinisme, Revivalisme/Pietisme, Methodisme dan Anabaptis.

⁹ S Mawikere, M. C. S., & Hura, "Merambah Etika Protestan Dan Sosiologi Nilai Max Weber: Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme". . 08 (01). 78.," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 08, no. 01 (2022): 78, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5814318>.

Seluruh investigasi Weber terhadap agama-agama tersebut terkait dengan masalah hubungan antara agama-agama tersebut dengan etika ekonomi penganutnya.

Pada usia 18, Max Weber untuk sementara waktu meninggalkan untuk kuliah di Universitas Heidelberg. Weber memperlihatkan perkembangan intelektual yang cepat. Tetapi pada level sosial dia memasuki Heidelberg dan rasa malu dan tidak begitu berkembang. Akan tetapi, hal itu cepat berubah setelah dia tertarik ke cara hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok persaudaraan duel ayahnya, di dalam kelompok itu.¹⁰

Perbedaan besar antara ayah dan ibunya sangat memengaruhi arah pemikiran dan kondisi psikologisnya. Ayahnya merupakan seorang birokrat sukses yang berhasil meraih posisi politik yang cukup berpengaruh. Ia merupakan bagian dari tatanan politik yang mapan, sehingga menghindari segala bentuk idealisme atau aktivitas yang menuntut pengorbanan pribadi atau bisa membahayakan kedudukannya. Selain itu, ayah Weber dikenal sebagai pribadi yang menyukai kesenangan hidup duniawi, sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan sikap istrinya. Ibu Weber adalah seorang penganut Calvinisme yang taat, yang berusaha menjalani kehidupan asketik dan menghindari kenikmatan dunia yang justru disukai oleh suaminya. Ia lebih menaruh perhatian pada kehidupan rohani dan sering merasa cemas terhadap ketidaksempurnaan

¹⁰ Analisis Tindakan et al., "An-Nur: Jurnal Studi Islam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik," 2021, 137-52.

dirinya, yang ia anggap sebagai pertanda bahwa ia mungkin tidak ditakdirkan untuk memperoleh keselamatan.

Ketidak sesuaian nilai dan gaya hidup antara kedua orang tuanya menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga mereka. Ketegangan ini juga berdampak besar pada Weber, karena ia tidak bisa mengikuti keduanya secara bersamaan. Hal ini membuatnya harus memilih salah satu jalur hidup (Marianne Weber, 1975:62). Pada awalnya, Weber terlihat lebih condong mengikuti cara hidup ayahnya, namun seiring waktu ia mulai mendekat pada pandangan hidup ibunya. Terlepas dari pilihannya, tekanan akibat konflik nilai antara kedua orang tuanya meninggalkan dampak psikologis yang cukup dalam bagi dirinya. Hidup ayahnya dalam hal-hal itu, tetapi juga memilih karier ayahnya, setidaknya untuk sementara.

Setelah menempuh tiga semester perkuliahan, Weber meninggalkan Heidelberg untuk tugas militer, dan pada 1884, dia kembali ke Berlin dan ke rumah orang tuanya, kuliah di Universitas Berlin. Dia tetap disana selama sebagian besar dari delapan tahun berikutnya, selama itu ia menyelesaikan studinya, memperoleh gelar Ph.D. Menjadi seorang pengacara mulai mengajar di Universitas Berlin. Di dalam proses itu, perhatiannya beralih lebih banyak pada masalah-masalah yang ditekuninya seumur hidup.

2. Pandangan Max Weber tentang Agama dan Ekonomi Dalam Teori Protetsan Etik dan Semangat Kapitalisme

Max Weber memandang agama sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan ekonomi terutama dalam konteks kapitalisme modern di Barat, dalam karya terkenalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber berargumen bahwa etika protestan, khususnya ajaran Calvinism, secara tidak langsung mendorong munculnya kapitalisme melalui nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, hidup hemat, dan rasa tanggung jawab individu terhadap panggilan hidup (berasal dari konsep Beruf atau panggilan hidup sebagai kewajiban)¹¹

Weber menekankan bahwa sikap religius yang menolak kemewahan duniawi tetapi mendorong akumulasi kekayaan yang diinvestasikan kembali secara produktif menciptakan fondasi etis bagi sistem ekonomi kapitalis. Ia tidak menyatakan bahwa agama adalah penyebab tunggal kapitalisme, tetapi menekankan hubungan kompleks antara gagasan keagamaan dan struktur ekonomi. Pandangan ini menjadi kontribusi besar dalam sosiologi karena menunjukkan bahwa tindakan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor material, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan spiritual yang bertanam dalam masyarakat.¹²

Pokok pikiran Weber memperlihatkan bahwa agama Kristen Barat sebagai suatu keseluruhan yang tumbuh serta muncul sebagai akibat dari reformasi, dan

¹¹ Shah, N., & Tariq, S. "Agama, Etika, dan keberlanjutan dalam Ekonomi Modern," *Sosiologi Agama: Sebuah Tinjauan Triwulana*. 79, no. 2 (2020)

¹² Fitzgerald, M. "Peran agama dalam Kapitalisme Modern: Melewati Weber," *Jurnal Sosiologi Ekonomi* 12.2021

telah banyak mendorong terbentuknya keadaan perekonomian yang memancing terjadinya kapitalisme modern. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pusat perhatian Weber ialah agama memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan Perubahan ekonomi sekaligus sosial sangat mempengaruhi agama.¹³

¹³ Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," n.d., 39–51.